

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Perkembangan industri pertambangan di Indonesia sangatlah pesat, hal ini disebabkan oleh potensi geologi di Indonesia yang sangat kaya akan sumber daya bahan tambang. Industri pertambangan mulai bermunculan pertama kali di awal tahun 1938 dan sejak tahun 80-an industri pertambangan sudah mulai terdaftar di BEI. Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 berjumlah 41 perusahaan. Sub sektor yang termasuk dalam industri pertambangan adalah ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)):

- a. Sub sektor pertambangan Batubara
- b. Sub sektor pertambangan Minyak dan Gas Bumi
- c. Sub sektor pertambangan Logam dan Mineral
- d. Sub sektor pertambangan Batu-batuan

Pengertian pertambangan menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi proses kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan dan pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pascatambang. Industri pertambangan dikenal sebagai industri yang memiliki risiko paling tinggi diantara industri lainnya, hal itu disebabkan karena industri pertambangan memanfaatkan langsung sumber daya alam yang tidak terbaharukan.

Sejak dibuatnya perundangan mengenai pertambangan yaitu UU pertambangan No. 11 tahun 1967 serta UU PMA No. 1 tahun 1967 selama kurun waktu kurang lebih tiga dasawarsa, sektor pertambangan telah mengalami transformasi yang mengesankan. Status Negara Indonesia telah berubah dari suatu Negara yang tidak berarti menjadi salah satu Negara penghasil barang tambang

yang mumpuni. Produk yang dihasilkan dari sektor pertambangan sangatlah beragam, diantaranya adalah: minyak bumi, gas bumi, batubara, timah, nikel, bauksit, pasir besi, emas, perak, tembaga, batu granit, bahan galian golongan C, dan masih banyak lagi.

Meskipun perusahaan pertambangan memiliki perkembangan yang baik, dampak terhadap lingkungan yang dihasilkan dari usaha pertambangan tidaklah sedikit. Banyak kasus-kasus limbah pertambangan yang tidak diolah kembali sehingga menyebabkan tercemarnya lingkungan di wilayah yang digunakan untuk usaha pertambangan. Hal ini membuat masyarakat di Indonesia menjadi resah dengan kondisi alam di masa depan. Menurut menteri lingkungan hidup pada tahun 2005 yang diberitakan oleh detik, menyampaikan bahwa sektor pertambangan paling banyak menyumbang limbah yang merusak lingkungan alam. Berikut adalah data persentase perusahaan penyumbang limbah perusak lingkungan ([www.detik.com](http://www.detik.com)):

Tabel 1.1 Peringkat Perusahaan Penyumbang Limbah Perusak Lingkungan

Sektor	Pertanian dan Kehutanan	Manufaktur, prasarana, dan jasa	Pertambangan
Persentase	34%	47%	62%

*Sumber: Data yang diolah oleh penulis*

Berdasarkan tabel 1.1, sektor pertambangan berada diperingkat pertama dengan persentase sebesar 62% sebagai perusahaan penyumbang limbah perusak lingkungan, lalu diperingkat kedua ditempati oleh sektor manufaktur, prasarana, dan jasa dengan persentase sebesar 47%, di posisi ketiga ditempati oleh sektor pertanian dan kehutanan dengan persentase sebesar 34%. Sebagaimana diberitakan oleh kompas pada tahun 2012 bahwa sekitar 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan. Selain itu, hampir 34 persen daratan Indonesia telah diserahkan kepada korporasi lewat izin pertambangan mineral dan batubara (minerba), itu belum termasuk izin perkebunan skala besar, wilayah kerja migas, panas bumi, dan tambang galian C ([www.kompas.com](http://www.kompas.com)).

Demikian juga hutan di Indonesia, setidaknya 3,97 juta hektar kawasan lindung terancam pertambangan, tak luput keanekaragaman hayati di dalamnya. Tak hanya hutan, sungai di Indonesia pun menjadi korban. Jumlah daerah aliran sungai (DAS) yang rusak parah meningkat dalam 10 tahun terakhir. Pada tahun 2017, ribuan izin pertambangan di Indonesia terancam dicabut karena dianggap merugikan negara.

## **1.2. Latar Belakang Penelitian**

Konsep perusahaan tentang maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Konsep maksimalisasi laba untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan tanpa memperhatikan akibat dari aktivitas tersebut dapat menyebabkan dampak yang serius. Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang penting bagi para investor dimana mereka dapat menganalisis perkembangan pemerolehan keuntungan perusahaan. Setiap perusahaan akan mengharapkan profitabilitas yang tinggi setiap tahunnya. Semakin tinggi profit perusahaan, maka akan memberikan sinyal positif bagi para investor bahwa mereka juga mendapatkan keuntungan dari investasinya.

Banyaknya perusahaan industri di Indonesia saat ini membuktikan bahwa Indonesia kaya akan sumber daya alamnya, terutama untuk sektor industri pertambangan. Sumber daya alam tambang yang melimpah membuat perusahaan-perusahaan memanfaatkan kekayaan alam tersebut untuk dijadikan lapangan pekerjaan serta sumber pendapatan. Perusahaan akan melakukan berbagai macam strategi untuk menghasilkan laba yang maksimal. Namun, perusahaan tambang tidak menghasilkan profitabilitas yang memuaskan pada beberapa tahun terakhir. Menurut laporan tahunan PricewaterhouseCoopers (PwC), tahun 2015 merupakan tahun yang terburuk bagi perusahaan pertambangan. Berdasarkan laporan ke-13 dari rangkaian laporan Industri PwC, 40 perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Hal ini merupakan yang pertama dalam sejarah di mana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%.

Pada tahun 2016, Asosiasi Pertambangan Batu Bara Indonesia (APBI) memproyeksikan profitabilitas perusahaan tambang batu bara masih akan mengalami penurunan. Sebelumnya, profitabilitas sektor pertambangan turun sebesar 60% pada 2011-2015, dan pada 2016 profitabilitas sektor pertambangan akan diperkirakan turun kembali sekitar 10%. Dengan penurunan profitabilitas sektor pertambangan maka kinerja perusahaan harus ditambah untuk memaksimalkan laba. Konsep maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Banyak perusahaan yang menerapkan konsep tersebut tanpa memperhatikan akibat dari aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam menghasilkan laba yang menguntungkan, perusahaan akan lebih banyak menggunakan sumber daya alam secara terus menerus, padahal sumber daya alam sangatlah terbatas untuk kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaharainya.

Berkembangnya industri memiliki dampak yang positif di satu sisi, yaitu bertambahnya lapangan pekerjaan yang juga membantu perekonomian di Indonesia. Namun di sisi lain, dengan berkembangnya sektor industri maka dampak yang dihasilkan juga akan semakin besar. Berdirinya pabrik-pabrik besar di seluruh penjuru Indonesia yang tidak menghiraukan kelestarian alam dengan membuang limbah-limbah ke sungai dan tidak mengolahnya. Hal ini menjadi suatu masalah yang meresahkan bagi masyarakat di Indonesia. Berbagai kasus mengenai dampak lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan menjadi hal yang umum bagi masyarakat Indonesia. Pada tahun 2014, perusahaan tambang mengakibatkan pencemaran air sungai dan anak sungai di Kalimantan Selatan, setidaknya terdeteksi tiga perusahaan yang menyumbang pencemaran tersebut, diantaranya PT Arutmin Indonesia, Tanjung Alam, dan Banpu beserta anak perusahaannya. Ironisnya sungai tersebut mengalir melewati kebun milik masyarakat dan digunakan masyarakat sekitar untuk mandi dan memasak air ([www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com)).

Pada tahun 2017 perusahaan pertambangan merusak lingkungan hidup akibat limbah batubara di sepanjang DAS (Daerah Aliran Sungai) air Bengkulu

hingga pesisir pantai di kota Bengkulu dan Bengkulu Tengah. Dengan adanya masalah tersebut maka munculah *green accounting* atau akuntansi lingkungan sebagai salah satu solusi untuk memecahkan masalah antara perusahaan yang melakukan aktivitas berdampak kerusakan lingkungan maupun masyarakat yang merasakannya. Secara singkat, *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan memberikan kontribusi positif maupun negatif terhadap kualitas hidup manusia dan lingkungannya (Komar, 2004). Harapannya perusahaan tidak akan seenaknya mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Menurut ketua humas Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), DR. Ana Sopanah menjelaskan, akuntansi lingkungan (*green accounting*) merupakan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*environmental costs*) ke dalam praktek akuntansi perusahaan atau lembaga pemerintah. Istilah tersebut mulai dipraktekkan sejak tahun 1980-an di Eropa dan Jepang mulai menerapkannya pada 2006 ([www.suara.com](http://www.suara.com)).

Permasalahan lingkungan saat ini memunculkan banyak respon dari berbagai pihak untuk melakukan upaya untuk mengurangi dan mengatasi dampak lingkungan, diantaranya adalah para *stakeholder*, pemerintah dan pihak terkait dalam lingkungan hidup baik secara independen, nasional, maupun internasional seperti *United States Environmental Protection Agency* (US EPA) yang mengeluarkan data *Toxic Inventory* (TRI), *International Organization for Standardization* yang menetapkan ISO 14000, *Global Reporting Initiative* (GRI) yang mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan sukarela, dan masih banyak lainnya (Fitriyani, 2011 dalam Dirgantari dan Sulistiawati, 2016). Selain untuk menjadi solusi dalam masalah dampak aktivitas perusahaan pertambangan, *green accounting* juga diduga dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan profitabilitasnya. Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan itu sendiri akan dikaji oleh para *stakeholders*, seperti pemerintah, kreditor, *investor*, konsumen, karyawan, dan publik, sehingga akan membentuk opini dalam diri pengguna laporan keuangan tersebut, baik opini positif maupun

opini negatif. Maka dari itu, di dalam penelitian ini *green accounting* akan diukur dengan menggunakan proksi kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan.

Melalui aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut di dalam laporan tahunan membuat pengguna laporan keuangan (investor, manajemen, kreditor) akan mendapatkan informasi yang dapat membantu para pengguna informasi tersebut dalam pengambilan keputusan untuk kebijakan atau program perusahaan yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan di masa yang akan datang. Program-program ini akan didukung oleh masyarakat dan konsumen, yang pada akhirnya masyarakat dan konsumen akan memiliki kepercayaan tinggi terhadap perusahaan. Kepercayaan ini akan mendorong konsumen untuk menjadi konsumen yang loyal bagi perusahaan, di mana loyalitas ini akan meningkatkan penjualan produk yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berikut beberapa sampel kinerja lingkungan di perusahaan tambang:

Tabel 1.2 PROPER dan Profitabilitas

Kode Emiten	PROPER	Profit Tahun 2017 (000)
BORN	BIRU	Rp 1.305.000.000
HRUM	HIJAU	RP 836.220.000
ITMG	HIJAU	RP 582.290.000
TINS	BIRU	RP 5.002.420.000

*Sumber: Data yang diolah oleh penulis*

Berdasarkan tabel 1.2, profit yang diperoleh PT Timah dengan kategori proper biru memiliki profit yang berjumlah 5 milyar dan lebih besar jika dibandingkan dengan PT Harum PT Harum yang hanya memperoleh profit sebesar 836 Juta saja. Perusahaan lain yang mendapat kategori proper biru adalah PT Borneo dengan profit sebesar 1,3 Milyar, angka tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan peringkat hijau yaitu PT Harum yang hanya memperoleh profit sebesar 582 Juta saja.

Perusahaan dalam menerapkan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan akan membutuhkan dana yang tidak sedikit. Maka perusahaan membutuhkan tingkat profitabilitas yang tinggi agar bisa memberikan keuntungan

bagi investor dan tetap melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada lingkungan dan masyarakat. Aktivitas pertanggung jawaban sosial perusahaan diungkapkan dalam laporan tahunan ataupun dalam laporan terpisah yang disebut dengan *sustainability reporting*. Pengungkapan lingkungan merupakan wujud pertanggung jawaban sosial perusahaan melalui pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan dimana masyarakat dapat memantau aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam memenuhi tanggungjawab sosialnya. Pengungkapan lingkungan merupakan jenis pengungkapan sukarela. Pengungkapan berarti penyampaian informasi (*release of information*). Para akuntan umumnya menggunakan kata ini dalam pengertian yang lebih sempit, yaitu penyampaian informasi lingkungan tentang suatu perusahaan di dalam laporan keuangan.

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan banyak keuntungan. Perusahaan memenuhi kebutuhan sosial dan pengungkapan diri yang lebih tinggi, meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan *image* perusahaan di mata masyarakat yang akan membeli produk perusahaan atau menanamkan modal dalam operasi perusahaan melalui investasi. Pada kenyataannya, pengungkapan lingkungan yang telah diungkapkan pada beberapa perusahaan di sektor pertambangan belum tentu meningkatkan laba perusahaan tersebut. Salah satu sampel untuk fenomena pengungkapan lingkungan adalah perbandingan item pengungkapan lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan dengan laba perusahaan tambang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, berikut adalah data perbandingan laporan keuangan tahun 2017:

Tabel 1.3 Data CSR dan Profitabilitas Tahun 2017

Kode Perusahaan	Item yang Diungkapkan	Laba Tahun 2017 (000)
ANTM	74	Rp136.503.269
PTBA	50	Rp4.547.232.000

*Sumber: Data yang diolah oleh penulis*

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan perusahaan PTBA dengan pengungkapan lingkungan sebanyak 50 item mampu menghasilkan laba yang lebih

tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan ANTM. Perusahaan ANTM dengan dengan pengungkapan lingkungan sebanyak 74 item memiliki selisih laba sangat jauh jika dibandingkan dengan perusahaan PTBA, maka terdapat fenomena dimana perusahaan PTBA jumlah dengan jumlah pengungkapan lingkungan lebih rendah dari perusahaan ANTM, mendapatkan laba yang lebih tinggi. Hal tersebut tidak sejalan dengan penjelasan pengungkapan lingkungan dimana engungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dapat menghasilkan banyak keuntungan.

Hasil penelitian Fitriani (2013) menemukan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Che-Ahmad, *et al* (2015) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, hasil penelitian Tunggal (2014) menunjukkan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial performance* dan *CSR disclosure*. Namun berdasarkan penelitian Egbunike dan Okoro (2018) *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2014) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Menurut penelitian Sengottuvel (2018) menunjukkan bahwa *environmental accounting* atau *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian Nurleli dan Faisal (2016) yang menyatakan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi, berdasarkan penelitian Sulistiawati dan Dirgantari (2016) mengungkapkan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian Egbunike dan Okoro (2018) *green accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dalam penelitian sebelum-sebelumnya ada ketidak konsistenan hasil yang didapat untuk pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan. Dari uraian diatas maka penelitian kali ini bermaksud untuk menguji **“Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas**



**pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”**. Penelitian ini akan mengambil periode penelitian dimulai pada tahun 2015, karena berdasarkan laporan tahunan PricewaterhouseCoopers (PwC), tahun 2015 merupakan tahun terburuk bagi sektor pertambangan. Penulis ingin mengetahui apakah dengan adanya variabel kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan akan meningkatkan profitabilitas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3. Perumusan Masalah**

Konsep maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Banyak perusahaan yang menerapkan konsep tersebut tanpa memperhatikan akibat dari aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan. Untuk menghasilkan laba yang menguntungkan perusahaan akan lebih banyak menggunakan sumber daya alam secara terus menerus, padahal sumber daya alam sangatlah terbatas untuk kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaharunya. Dengan adanya masalah tersebut maka munculah *green accounting* atau akuntansi lingkungan sebagai salah satu solusi untuk memecahkan masalah antara perusahaan yang melakukan aktivitas berdampak kerusakan lingkungan maupun masyarakat yang merasakannya.

Perusahaan membutuhkan tingkat profitabilitas yang tinggi agar bisa memberikan keuntungan bagi investor dan tetap melaksanakan tanggung jawab sosialnya kepada lingkungan dan masyarakat. Dengan penurunan profitabilitas sektor pertambangan maka kinerja perusahaan harus ditambah untuk memaksimalkan laba. Konsep maksimalisasi laba telah dilakukan sejak dahulu hingga sekarang. Banyak perusahaan yang menerapkan konsep tersebut tanpa memperhatikan akibat dari aktivitas perusahaan dan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam menghasilkan laba yang menguntungkan, perusahaan akan lebih banyak menggunakan sumber daya alam secara terus menerus, padahal sumber daya alam sangatlah terbatas untuk kebutuhan manusia dan membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaharunya. Maka dari itu penelitian ini

dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap profitabilitas.

#### **1.4. Pertanyaan Peneliti**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017?
4. Apakah terdapat pengaruh secara parsial Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017?

#### **1.5. Tujuan Peneliti**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan dan Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial Kinerja Lingkungan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, terdapat dua aspek dalam manfaat penelitian ini yaitu:

##### **1.6.1. Aspek Teoritis**

1. Bagi Akademisi, untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta literatur mengenai pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya mengenai hubungan Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas.

##### **1.6.2. Aspek Praktis**

1. Bagi investor, diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh Kinerja lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas. Informasi tersebut diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi para investor maupun calon investor dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan tersebut.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mengetahui pengaruh Kinerja lingkungan dan Pengungkapan Lingkungan terhadap Profitabilitas, sehingga informasi tersebut dapat membantu perusahaan dalam memperhatikan pentingnya lingkungan dalam menjalankan bisnis.

## **1.7. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1. Lokasi dan Objek Penelitian**

Lokasi penelitian ini berada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada periode 2015-2017.

### **1.7.2. Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah September 2018-Februari 2018. Periode yang digunakan dalam penelitian iadalah tiga tahun tahun dimulai dari tahun 2015-2017.

### **1.7.3. Variabel Penelitian**

Di dalam penelitian ini terdapat empat variabel. Variabel pertama adalah variabel dependen (Y) yaitu Profitabilitas. Variabel kedua adalah variabel independen (X) yaitu kinerja lingkungan (X1) dan pengungkapan lingkungan (X2).

## **1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Pembahasan dalam tugas akhir ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar adalah sebagai berikut:

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini mengkaji landasan teori dan penelitian terdahulu, menggambarkan kerangka pemikiran penelitian dan memaparkan hipotesis yang terdapat di dalam penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, identifikasi variabel-variabel penelitian, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan deskripsi hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan mengenai hasil analisis perbedaan variabel yang diberi perlakuan berbeda.

## BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan beberapa kesimpulan hasil analisis penelitian dan saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

**HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN**